

BAB III

ANALISIS

1. Sejarah Surah Al-Maidah dan Asbabun Nuzul Ayat

Surah Al-Maidah terdiri dari 120 ayat termasuk golongan surah Madaniyah. Sekalipun ada ayat yang turun di Mekkah namun ayat ini diturunkan sesudah Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah yaitu waktu Haji Wada.¹ Nama yang paling populer dari surah ini adalah surah Al-Maidah yakni (*hidangan*), karena dalam rangkaian ayat-ayatnya ada uraian tentang hidangan yang diturunkan atas permintaan Ahl al-Kitab (ayat 112-115).

Nama lain adalah surah al-Uquq/*akad-akad perjanjian* karena ayat pertama surah ini memerintahkan kaum beriman agar memenuhi ketentuan aneka akad yang dilakukan. Dia juga dinamakan surah *al-Akhyar/orang-orang baik*, karena yang memenuhi tuntutannya menyangkut ikatan perjanjian pastilah orang baik. Dinamai juga surah *al-Munqidzah/penyelamat*. Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:” Surah al-Maidah dinamai di Malaikat as-samawat (kerajaan Allah yang Maha Tinggi) dengan nama surah *al Munqidzah*, karena dia menyelamatkan pembaca dan pengamal tuntutannya Malaikat penyiksa.

Al-Biqà`i berpendapat bahwa tujuan utama uraian surah ini adalah mengajak untuk memenuhi tuntutan ilahi yang termaktub dalam kitab suci dan yang

¹Zaini Dahlan dkk, *Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid II Juz 4-5-6*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Waka, 1991), h. 380.

didukung oleh perjanjian yang dikukuhkan oleh nalar, yakni berkaitan dengan keesaan Allah Swt pencipta serta yang berkaitan dengan limpahan rahmat terhadap makhluk sebagai tanda syukur atas nikmat-Nya dan permohonan menolak murka-Nya kisah al-Maidah yang menjadi latar belakang penamaan surah ini merupakan bukti yang sangat jelas tentang tujuan tersebut. Kandungan kisah itu memperingatkan bahwa siapa yang menyimpang, sehingga tidak merasakan ketegangan setelah datangnya penjelasan yang sempurna. Maka dia akan dihadapkan kepada tuntutan pertanggung jawaban serta terancam oleh siksa.²

2. Tafsir Surah Al-Maidah ayat 8-11

Teks ayat:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِآ لِقِسْطٍ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ءَاعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ (٨) وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ عَظِيْمٌ (٩) وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِآيٰتِنَا اُوْلٰئِكَ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ (١٠) يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ هُمْ قَوْمٌ اَنْ يَّبْسُطُوْا اَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ (١١)

a. Surah Al-Maidah ayat 8

Asbabun Nuzul Surah Al-Maidah ayat 8, dalam Tafsir Ath-Thabari bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah ketika orang-orang Yahudi hendak membunuh beliau. Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah Al-Qasim

²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 3...*, h. 3-4.

menceritakan kepada kami ia berkata Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Abdullah bin Katsir tentang firman-Nya :³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Tafsir Al-Azhar dikatakan: Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi manusia yang lurus karena Allah Swt ! (pangkal ayat 8). Terdapat kalimat Qawwamin dari kata Qiyam yang artinya tegak lurus, Marfu`ur rasi, maufuru kamarah kepala tegak harga diri penuh! berjiwa besar karena hati bertauhid. Tidak ada tempat meninggalkan diri kepada melainkan Allah Swt. Sikap lemah lembut tetapi teguh dalam memegang kebenaran. Kata orang sekarang “Berperibadi”, bukan lemah lunglai di rebah rebahkan angin kemana hendak dibawanya lemah pendirian dan mudah ditawar.

Bukan begitu orang mu`min, wajah yang sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam menghadap Tuhan yang tegak berdiri seketika memulai sembahyang yang ruku`hanya kepada Allah Swt dan sujud hanya kepada Allah Swt. Tidaklah mudah direbahkan oleh yang lain. Tidak termuram terhuyung-huyung karena ditimpa musibah, tidak pula melambung laksana balon ketika masih berisi angina seketika mendapat keuntungan sehabis angin mengerucut turun.

Menjadi saksi dengan adil kalau seorang Mu`min diminta kesaksian dalam suatu hal atau perkara hendaklah dia memberikan kesaksian yang sebenarnya yakni

³Abu Ja`far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari 8, *Tafsir Ath Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 550.

yang adil. Tidak membelok-belik karena pengaruh sayang atau benci, karena lawan atau kawan karena yang di hadapi akan diberikan kesaksian tentangnya kaya lalu segan karna kayanya atau miskin lalu kasihan karena kemiskinannya.

Katakan apa yang engkau tahu dalam hal itu, katakan yang sebenarnya walaupun kesaksian itu akan menguntungkan orang yang tidak engkau senangi atau merugikan orang yang engkau senangi, dan janganlah kamu menimbulkan benci padamu penghalangan dari satu kaum bahwa kamu tidak akan adil. Misalnya orang yang akan berikan kesaksianmu atasnya itu dahulu pernah berbuat sesuatu penghalangan yang menyakitkan hatimu maka janganlah kebencianmu itu menyebabkan kamu memberikan kesaksian dusta untuk melepaskan sakit hatimu kepadanya sehingga kamu tidak berlaku adil lagi.

Kebenaran yang ada dipihak dia, jangan dikhianati karena rasa bencimu. Karena kebenaran akan kekal dan rasa benci adalah perasaan bukan asli dalam jiwa itu adalah hawa dan nafsu yang satu waktu akan mereda teduh. Berlaku adillah itulah yang akan lebih dekatkan kamu kepada taqwa.

Keadilan adalah pintu yang terdekat dengan taqwa, sedang rasa benci adalah membawa jauh dari Tuhan. Apabila kamu telah dapat menegakkan keadilan, jiwamu sendiri akan merasai kemenangan yang tiada taranya dan akan membawa martabatmu naik di sisi manusia dan di sisi Alllah Swt. Lawan adil zalim dan zalim adalah salah satu dari puncak maksiat kepada Alllah Swt. Maksiat akan menyebabkan jiwa sendiri menjadi merumuk dan merana, dan taqwalah kepada Allah, artinya periharalah hubungan yang baik dengan tuhan supaya diri lebih dekat

kepada tuhan. Sesungguhnya Allah amat mengetahui apa yang kamu kerjakan (ujung ayat 8).

Jiwa manusia dibawah pengawasan Tuhan adakah dia setia memegang keadilan atau tidak. Jika masyarakat Islam telah diberi Allah Swt karunia kekuasaan mengatur pemerintahan adakah adil atau tidak. Selalu dikisahkan dalam Alqur`an bahaya yang menimpa suatu ummat karena zalimnya. Apabila yang berkuasa tidak adil, maka yang dikuasai akan menderita dan patah hati, masa bodoh akhirnya hilanglah wibawa dan kemegahan ummat itu dan mudahlah masuk kekuatan musuh ke dalamnya dan mudah di rampas kemerdekaannya. Itulah ancaman azab siksaan dunia dan akan datang lagi di akhirat. Menurut sebuah hadis yang dirawikan oleh at-Thabrani dan Jabir pernah bersabda:

إِذَا ظَلِمَ أَهْلُ الدِّمَةِ كَانَتِ الدَّوْلَةُ دَوْلَةَ آلِ الْعَدُوِّ (روه لطبرانی عن جابر)

Sebagai dimaklumi, ahli dzimmah ialah pemeluk agama lain didalam pemerintahan Islam yang wajib dilindungi dan diperlakukan adil. Kalau keadilan kepada mereka tak ada lagi samalah pemerintahan begitu dengan pemerintahan musuh. Sebagaimana telah kita terangkan dalam kata pendahuluan tafsir surah ini diantara sursh al-Maidah ini dengan surah an-Nisa adalah lengkap melengkapi dan isi mengisi.

Sebab itu di dalam merenungkan ayat 8 dari surah al-Maidah ini seyogyanya kita perhatikan,merenungkan dengan ayat 134 dari surah an-Nisa yang telah lalu. Dan kedua ayat ini jelas keduanya diturunkan di Madinah bahwa masyarakat Islam mulai tegak dan kekuasaan mulai terbentuk sebab di samping

keteguhan iman kepada Allah Swt wajiblah tegak adil dalam masyarakat dan keadilan ialah jalan yang paling dekat menuju taqwa setelah keadilan tegak datanglah janji Allah Swt.

b. Surah Al-Maidah ayat 9

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٩)

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan telah menjanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih.(pangkal ayat 9). Pertama ialah kepada Allah Swt kedua ialah amalnya,kegiatan hidupnya,buah dari usahanya untuk sesama manusia yang berdasar atas keadilan itu. Untuk mereka ampunan dan ganjaran yang besar (ujung ayat 9).

Orang yang beriman adalah orang yang suka bekerja orang yang tidak pernah menghentikan tangan dan tujuannya senantiasa baik, shalih, amal yang shalih bukan semata-mata membilang tasbih. Setiap kegiatan hidup untuk diri dan masyarakat amal, tetapi karena pengalaman hidup yang sekali ini dan sesudah ini tidak ada lagi reserve (serap) hidup sudah pasti akan terdapat yang salah. Maka janganlah takut berjumpa yang salah, karena kesalahan adalah untuk menambah pengalaman. Asal iman teguh, jiwa teguh karena Allah Swt dan niat baik beramal tetap baik, maka kalau bertemu suatu kekhilafan niscaya akan diberi ampun oleh Allah Swt bahkan akan diberi pahala juga jika benar ijihad dan benar pula hasilnya. Mendapat dua pahala, pahala ijihad dan pahala kebenaran, jika telah mulai ijihad lalu berakibat salah akibat sebab bukan itu yang disengaja. Bekerja tidaklah salah walaupun ada kekhilafan kesalahan yang paling besar ialah tidak mau bekerja

karena takut akan salah itulah sebab maka Tuhan menjanjikan bagi Mu`min yang beramal shalih ampunan atas kehilafan dan ganjaran atau pahala karena telah bekerja.

c. Surah Al-Maidah ayat 10

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (١٠)

Tafsir al-Azhar menjelaskan dan orang-orang kufur dan mendustakan ayat-ayat kami mereka itu akan menjadi sahabat neraka (ayat10). Ini adalah sebaliknya dari yang tersebut sebelumnya orang yang tidak beriman yaitu kufur tidak mau percaya kepada Allah Swt dan Rasul. Oleh sebab iman tidak ada, amal pun tidak pula shalih melainkan fasiq yang banyak sebab dasar tidak ada, lantaran iman tidak ada maka ayat-ayat dan perintah tuhan didustakannya, dia tidak mau percaya dan tidak mau menjalankan. Menurut hukum keadilan ilahi tentu nerakalah tempatnya sengsara hidup di dunia gersang dan kotor jiwa, neraka pula diakhirat, mungkin pernah juga mereka beramal mungkin juga yang baik tetapi karena dasarnya tidak ada yaitu percaya kepada Tuhan maka hasil amal itu menjadi percuma dia tidak berurat dan berakar dari jiwa.

d. Surah Al-Maidah 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ

فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (١١)

Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dijelaskan wahai orang-orang yang beriman ingatlah olehmu nikmat Allah Swt atas kamu tatkala berniat jahat suatu kaum hendak menghulurkan tangan mereka kepada kamu, maka telah dihalanginya tangan mereka itu daripada kamu (pangkal ayat 11).

Satu riwayat, suatu hari kaum, suatu hari kaum dari pihak musuh telah mengutus orang yang berani untuk membunuh Rasulullah ketika beliau terpencil. Ada pula riwayat Khaurats bin al-Harits dari Bani Muhraib, menurut riwayat al-Hakim dari Hadits Jabir bahwa Khaurats pada suatu hari sedang Rasulullah terpencil seorang diri, telah datang dengan pedang terhunus lalu dibangunkannya Rasulullah yang tengah tertidur dan sambil menyentak pedang itu dia bertanya: "siapa yang dapat menghalangiku jika engkau aku bunuh?" Rasulullah menjawab: "Allah!" mendengar sebutan nama Allah Swt itu gemetar tubuh orang itu dan terlepas pedang dari tangannya. Lalu pedang itu beliau ambil dan beliau pula sekarang yang bertanya: "siapa yang dapat menghalangiku jika engkau aku bunuh?" orang itu tidak dapat menjawab, siapa yang akan dapat menghalangi kalau dia yang di bunuh.

Dia akhirnya hanya berkata jadilah yang sebaik-baik orang yang mengambil artinya beri maafilah aku. Lalu Rasulullah bertanya kepadanya: "apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah?". ia menjawab: "Mulai sekarang aku berjanji tidak ada lagi memerangi engkau dan tidak akan membantu tiap kaum yang memerangi engkau. Diapun dilepaskan oleh Rasulullah. Sesampainya pada kaumnya berkatalah dia pada masyarakat sesungguhnya aku telah kembali dari dari manusia yang paling baik.

Ada lagi riwayat, bahwa ayat ini turun memperingatkan Rasulullah nyaris meninggal dijatuhi batu besar yaitu lesung batu dari suatu rumah di kampung Bani Nadhir seketika beliau bersandar di dinding rumah mereka. Maka riwayat manapun dalam catatan riwayat bahwa sejak di Mekkah beliau hendak dibunuh orang bahkan sebabnya disuruh hijrah. Maka baik satu diantara kejadian diperingatkanlah dalam ayat ini kembali dalam Haji Wada, bahwa suatu kaum yaitu pembenci Islam telah pernah jahat mengulurkan tangan hendak menganiaya kamu yaitu membunuh Nabu kamu. Kalau sekiranya salah satu maksud jahat itu berhasil niscaya tidaklah terjadi apa kejadian Islam dan Muslimin dibawah pimpinan Rasulullah sampai berhasil, sehingga sampai dekat melakukan Haji Wada, sebab waktu itu peringatan di suruh oleh Tuhan.

Mereka hendak membunuh Rasulullah baik perorangan atau berkelompok semuanya adalah satu kaum belaka,tetapi niat jahat itu digagalkan oleh Tuhan. Tangan mereka yang telah terhulur hendak membunuh Rasul ditarik atau di helakan oleh Tuhan.kemudian sebagai penutup Tuhan bersabda: "Dan takwalah kepada Allah Swt dan kepada Allah Swt hendaklah bertawakkal orang-orang yang bertawakkal." (ujung ayat 11).

Peringatan di ujung ayat ini meberi peringatan kepada orang yang beriman bahwasanya Rasulullah telah terlepas dari segala macam bahaya karena beliau berpegag pada dua syarat perjuangan yaitu pertama takwa dan kedua tawakkal. Dua alat hati yang sekali-kali tidak boleh berpisah. Dengan takwa maka hubungan dengan Tuhan tetap terpelihara segala larangan-Nya dan disamping itu selalu bertawakkal yaitu menyerahkan diri kepada-Nya mempercayai bahwasanya apa

yang ditentukan-Nya itulah yang mesti jadi. Maka lantaran itu Tuhan pun melepaskannya dari mara bahaya betapapun besarnya. Misalnya seketika beliau nyaris di timpa dengan lesung batu besar dari puncak rumah Yahudi Bani Nadhir.

Beliau tadinya sedang enak bersandar didinding berlepas lelah karena beliau datang ke sana di iringkan oleh Abu Bakar r.a hendak memungutksn uang derma guna membayar diyat orang yang mati terbunuh oleh Mujahid Islam dengan salah sebab orang itu diperbuat pula perjanjian dengan Yahudi terutama Bani Nadhir itu seketika Rasulullah pindah ke Madinah bahwa akan hidup bertetangga secara baik akan bantu membantu itu sebab Rasulullah datang ke kampung mereka tetapi setelah melihat Rasulullah bersandar timbullah niat jahat hendak membunuh beliau dengan menimpakan lesung besar dari sutuh rumah(atau rumah datar)

Tiba-tiba tergerak hati Rasulullah menhindar cepat dari tempat itu. Siapa yang melindungi beliau kalau bukan Allah Swt karena tawakkal beliau kepada Tuhan. Demikian juga orang yang hendak membunuh beliau dengan pedang itu. Siapa yang mentakdirkan demikian kalau bukan Allah Swt kerena beliau tawakkal. Seketika beliau bersembunyi dua hari didalam gua Tsur. Mengapa pencari itu tidak menekurkan kepala sedikit untuk melihat beliau dari lubang gua padahal beliau dan Abu Bakar sudah cemas, siapa yang memalingkan mata mereka kalau bukan ketentuan Allah Swt ini semua adalah lantaran tawakkal.

Oleh sebab itu maka di ujung ayat Allah Swt menegaskan bahwa tawakkal itu bukanlah pakaian Nabi Muhammad Saw saja tetapi hendaklah menjadi pegangan bagi tiap-tiap orang yang beriman. “kepada Allah Swt hendaklah bertawakkal orang-orang yang bertawakkal.” Artinya serahkan diri sebulat-

bulatnya meskipun ikhtiar sendiripun tidak boleh berhenti. Maka Allah Swt yang lebih tahu apa yang baik buat kita. Tawakkal menghilangkan kebimbangan dan menimbulkan keberanian dan apapun kejadian kita tetap berserah diri kepada Allah Swt.⁴

3. Analisis Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Maidah 8-11 (telaah kitab al-Azhar)

Pendidikan merupakan produk khusus yang hanya terdapat pada manusia, manusia dilukiskan sebagai: animal educandum (mahluk yang harus dididik), animal educable (mahluk yang dapat dididik) dan homo educandus (manusia adalah mahluk yang bukan saja harus dan dapat dididik tetapi harus dan dapat mendidik). Pada kalimat homo pada kalimat homo educandus “inilah letak perbedaan prinsipil antara manusia dan hewan dan bisa saja hewan dapat dilatih melakukan tindakan diluar kebiasaan naturalnya. Kegiatan Pendidikan berhubungan dengan antarmanusia memiliki fungsi sebagai ‘*Abd Allâh* dan *Khalîfah Allâh*. Kedua fungsi itu tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, untuk membina, memelihara dan mengarahkan kedua fungsi tersebut diperlukan pembimbing, yaitu pendidik⁵

a. Pendidik

Menurut Ramayulis, sebagaimana yang dikutip oleh M. Noor Fuady menyebutkan bahwa pendidik ada empat macam. Pertama, Allah Swt sebagai

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 154-160.

⁵M. Noor Fuady, *Melacak Jejak Pendidikan Aqidah Pada Lembar Hadits Nabawi*, (Banjarmasin: PPS UIN Antasari, 2020), h. 6.

pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhluk-Nya. Kedua, Nabi Muhammad Saw sebagai utusanNya telah menerima wahyu dari Allah Swt kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada didalamnya kepada seluruh manusia. Ketiga, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. Keempat, guru sebagai pendidik di lingkungan Pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah.⁶

Berdasarkan Qs. Al-Maidah ayat 8-11, maka dapat diketahui bahwa Allah Swt sebagai pendidik dengan firmanNya, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ وَعَدَّ اللّٰهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحٰتِ لَهُمْ مَغْفِرَةً ءَوَٰجِرٌ عَظِيمَةٌ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيٰتِنَا ءَأُولَٰئِكَ ءَصْحَابُ الْجَحِيمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ ءَن يَبْسُطُوٓآ إِلَيْكُمْ ءَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ ءَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَعَلَىٰ اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

b. Peserta Didik

Islam tidak mengenal manusia sebagai obyek dalam pendidikan karena pada hakikatnya manusia sebagai pendidik ataupun peserta didik dituntut untuk aktif mencari ilmu dan kebenaran. Namun yang dimaksudkan dengan obyek pendidikan disini ialah manusia yang ikut menjadi peserta dalam proses pendidikan Islam. Karena dalam mencari ilmu, seorang muslim tidak hanya diwajibkan untuk

⁶*Ibid.*, h. 7

membaca melainkan untuk bertanya dan menuntut ilmu dengan orang-orang yang lebih mengetahui.⁷

Pada Qs. al-Maidah Allah menggunakan **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا** yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, menunjukkan bahwa yang menjadi peserta didik, adalah Nabi Saw (berdasarkan asbab al-Nuzul ayat ini) dan orang-orang beriman.

c. Tujuan Pendidikan

Menurut 'Athiyah sasaran pokok tujuan pendidikan itu jika disarikan meliputi lima asas pokok yaitu: (1) Pendidikan akhlak, (2) Mengutamakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, (3) Mengutamakan asas-asas manfaat, (4) Mengutamakan ketulusan/ keikhlasan, (5) Mengutamakan pendidikan keterampilan untuk membekali peserta didik mencari rizki.⁸ Berdasarkan hal di atas kalau dikaitkan dengan Qs. Al-Maidah 8-11, maka tujuan Pendidikan ini, *pertama* agar orang-orang beriman dapat berlaku adil, karena jika itu dilakukan akan mendekatkan kepada ketakwaan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

⁷ *Ibid.*, h. 8

⁸ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falsafatuha*, (Mesir: Isa al-Babi al-Hilyat al-Syirkah, 1976), h. 22 - 25.

Kedua, Allah Swt menginginkan agar orang beriman dapat beramal saleh agar mereka mendapat pengampunan dan pahala yang besar, sebagaimana firman Allah Swt:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Ketiga, Allah Swt menginginkan agar orang-orang beriman tidak terjerumus pada kekafiran, sebagai firman Allah Swt:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Keempat, Allah Swt menginginkan agar orang-orang beriman selalu bertakwa dan bertawakal hanya kepadaNya, berdasarkan firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ ۢمِّنْكُمْ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

d. Lingkungan Pendidikan

Secara harfiah lingkungan adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku dimasyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi⁹ Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan

⁹*Ibid.*, h. 9.

peserta didik secara garis besar, menurut M. Ngalim Purwanto ada 3, yaitu: Lingkungan keluarga, Lingkungan sekolah dan Lingkungan Sosial.¹⁰

Kalau melihat Qs. Al-Maidah 8-11 ini, menunjukkan bahwa lingkungan yang dimaksud, adalah lingkungan sosial orang-orang beriman berdasarkan ayat

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ... , أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ ...

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ ...

e. Evaluasi Pendidikan

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation dari akar kata value yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut al-Qîmah atau al-Taqdîr yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan al-Taqdîr al-Tarbawiyah yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan¹¹.

Berdasarkan Qs. Al-Maidah 8-11, dapat dilihat bahwa Allah Swt memberikan ampunan dan pahala yang besar bagi orang yang beriman dan beramal saleh, berdasarkan firmanNya: وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ

¹⁰M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis...*, h.123.

¹¹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 234.

عظيم, dan memberikan neraka jahim bagi orang-orang yang kafir dan mendustakan

ayat-ayatNya berdasarkan firmanNya وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

f. Metode Pendidikan

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* yang terdiri dari kata *metha* yang berarti melalui dan *hodos*, yaitu jalan atau cara,¹² Di dalam bahasa Inggris disebut *method*,¹³ sedang di dalam bahasa Arab metode disebut *tharîqah manhaj* dan *nizhâm*¹⁴ dari etimologi di atas metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara untuk mencapai tujuan, dalam hal ini tujuan pendidikan.

Di dalam Kitab *al-Mu'allim al-Awwal* Shalla Allâh 'Alaihi Wa Sallam disebutkan bahwa metode pengajaran Nabi Saw, meliputi: *Al-Rifq bi al-Muta'allim* (lemah lembut terhadap peserta didik), *Al-Taujîh Ghair al-Mubâsyir* (menegur secara tidak langsung), *Al-Ta'lim bi al-Qudwah* (mengajar dengan keteladanan), *Al-Ta'lim bi al-Hiwâr wa al-Iqnâ' al-Aql* (dialog yang memuaskan akal), *Al-Ta'lim bi al-Tikrâr* (pengajaran dengan pengulangan), *Al-Ta'lim bi al-Da'wah ila al-Tafkîr wa I'mâl al-'Aql* (problem solving), dan *Al-Ta'lim bi al-Tarhîb wa al-Syiddah* (pengajaran dengan funishment)¹⁵

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61.

¹³Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h.379.

¹⁴A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 849.

¹⁵Abd al-Rahmân al-Nahlâwi, *Ushûl al-Tarbiyah Islâmiyah Wa Asâlibuhâ, Fi al-Bait Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'*, (Damaskus: Dâr al-Fikri, 1958), h.168.

Kalau melihat dari Qs. Al-Maidah 8-11, jelas terlihat bahwa Allah Swt menggunakan metode *Al-Ta'lim bi al-Tarhib wa al-Syiddah* (pengajaran dengan funishment), berdasarkan firmanNya:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

g. Media Pendidikan

Media pendidikan meliputi dua macam, yaitu: a. Perbuatan pendidik (biasa disebut software atau immaterial); mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman, dan b. Benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut hardware atau material); mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya.¹⁶

Jika perbuatan pendidik merupakan media immaterial yang mencakup perintah dan larangan, maka media pendidikan dalam Qs. Al-Maidah 8-11, meliputi:

Perintah	Larangan
كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ	وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآءٍ تَعْدِلُوا
أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ	
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ	
أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ	
وَاتَّقُوا اللَّهَ	
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ	

¹⁶M. Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2012), h. 1.

h. Materi Pendidikan

Materi pendidikan dalam pendidikan Islam, memiliki sumber normative Islam, yaitu Alqur'an dan al-Sunnah. Secara filosofis, rumusan materi pendidikan Islam adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya mengembangkan kepribadian yang selaras dengan Alqur'an, yaitu manusia yang bertakwa.

Berdasarkan fokus masalah, maka materi yang dimaksud, adalah pendidikan akhlak yang terdapat pada Qs. Al-Maidah 8-11, jika dijabarkan maka pendidikan akhlak, meliputi: Berlaku Adil, jujur, tidak membenci orang lain, bertakwa, beramal saleh, mengingat nikmat Allah Swt, dan bertawakal hanya kepada Allah Swt.

Jika diklasifikasikan kepada ruang lingkup Akhlak, dapat dilihat pada tabel berikut:

Akhlak kepada Allah	Akhlak kepada sesama manusia	Akhlak kepada Lingkungan
Beriman	Berlaku Adil	
Bertakwa	Tidak membenci orang lain	
Beramal saleh	Jujur	
Bertawakal		